

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk menunjang bisnis perusahaan agar dapat terus maju dan berkembang, dibutuhkan beberapa keterampilan yang memadai, salah satunya adalah dalam hal pengelolaan keuangan. Keuangan merupakan salah satu aspek terpenting bagi perusahaan, yang dapat mengindikasikan bisnis perusahaan berjalan dengan baik atau tidak. Oleh karena itu, agar keuangan perusahaan dapat dikelola dengan baik, tidak bisa terlepas dari peranan seorang akuntan. Seorang akuntan bertugas untuk memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan secara keseluruhan, baik untuk pihak internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Informasi keuangan yang dihasilkan oleh akuntan kemudian disusun dalam sebuah laporan yang disebut laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan oleh para *stakeholder* (pemangku kepentingan) untuk menilai kinerja suatu perusahaan dalam waktu tertentu. Penyajian laporan keuangan harus dilakukan secara jujur sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), karena laporan keuangan inilah yang nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, setiap detail kandungan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan perlu diperhatikan, karena dapat mempengaruhi pandangan para *stakeholder* terhadap perusahaan tersebut. Pentingnya kandungan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan inilah yang mendorong manajer

untuk meningkatkan kinerjanya agar eksistensi perusahaan dapat tetap terjaga dimata publik. Namun, dalam menjaga eksistensi perusahaan, tidak sedikit pula manajer yang mengambil keputusan untuk berbuat curang, karena faktanya tidak semua manajemen perusahaan menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan bebas dari kecurangan (Yesiariani dan Rahayu, 2017). Hal inilah yang mendasari banyak perusahaan mengalami kecurangan laporan keuangan atau sering disebut dengan *fraudulent financial reporting / financial statement fraud*.

Terlebih dalam kondisi pandemi saat ini, banyak sekali perusahaan yang mengalami penurunan penjualan, sehingga banyak pula perusahaan yang mengalami himpitan keuangan. CNBC Indonesia (2020) menyebutkan bahwa berdasarkan data dari Asosiasi Emiten Indonesia (AEI) terdapat 50 industri terdaftar di BEI yang terdampak buruk akibat pandemi Covid-19. Oleh karena itu, untuk menjaga laporan keuangan tetap terlihat stabil ditengah kondisi pandemi Covid-19 ini, banyak perusahaan yang melakukan tindak kecurangan (*fraud*) dengan menampilkan laporan keuangan yang nampak baik (*window dressing*). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah aktivitas yang memanipulasi (memberikan informasi yang keliru) untuk mencapai keuntungan yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2020) melalui *Report to the Nations* mengategorikan *fraud* kedalam 3 jenis, diantaranya yaitu *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), *corruption* (korupsi), dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan). Survei ACFE Indonesia (2019) terhadap 239 responden menyatakan bahwa korupsi merupakan kasus *fraud*

yang paling banyak terjadi dan yang paling merugikan. Namun, ACFE (2020) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kasus *fraud* yang paling merugikan karena sesungguhnya banyak kejahatan yang masih belum terungkap yang berasal dari laporan keuangan seperti penipuan tentang informasi pajak serta penipuan informasi yang terjadi di bursa efek.

Financial statement fraud kerap kali terjadi di banyak negara termasuk Indonesia. Salah satu kasus *financial statement fraud* yang belum lama terjadi di Indonesia adalah kasus dari PT. Garuda Indonesia. Dikutip dari CNBC Indonesia (2019), kecurangan tersebut terungkap saat dua komisaris Garuda tidak bersedia menandatangani laporan keuangan 2018 PT. Garuda Indonesia. Dua komisaris tersebut menuturkan bahwa Garuda telah menjalin kontrak kerja sama dengan PT. Mahata Aero Teknologi untuk 15 tahun kedepan. Akan tetapi, dana yang sesungguhnya masih berupa piutang, telah dicatatkan Garuda sebagai pendapatan ditahun pertama sebesar Rp 3,48 triliun. Kemudian, setelah dilakukan penyesuaian audit kembali oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), ternyata pada tahun 2018 Garuda mencatatkan kerugian sebesar Rp 2,53 triliun.

Kasus kecurangan laporan keuangan juga kembali heboh di tahun 2020 oleh PT. Asuransi Jiwasraya. Menurut CNN Indonesia (2020) kasus Jiwasraya telah berlangsung sejak tahun 2000-an. Akan tetapi baru mencapai puncak permasalahan ditahun 2018. Selama tahun 2008-2018, BPK telah melakukan pemeriksaan terhadap Jiwasraya sebanyak 2 kali, dan temuan yang diperoleh dari hasil pemeriksaan tersebut adalah perusahaan terbukti mencatatkan laba semu

sejak tahun 2006 melalui rekayasa akuntansi (*window dressing*), padahal saat itu perusahaan telah mengalami kerugian (CNN, 2020).

Melihat beberapa kasus kecurangan yang pernah terjadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor pemicu yang melatar belakangi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tugas (2012), menyebutkan bahwa ada 5 faktor yang melatar belakangi individu melakukan kecurangan, diantaranya adalah *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan) dan *external regulatory influence* (pengaruh regulasi eksternal). Kelima faktor ini dikenal sebagai *Fraud Pentagon Theory*. *Fraud Pentagon* merupakan hasil perkembangan dan penyempurnaan dari teori *fraud* sebelumnya, yaitu *Fraud Triangle* oleh Cressey (1953) dan *Fraud Diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004), dengan menambahkan elemen baru yaitu *external regulatory influence* (pengaruh regulasi eksternal).

Faktor pertama yang memicu tindakan kecurangan adalah *Pressure* (tekanan). Menurut SAS No. 99 dalam Skousen, *et al.* (2008), manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh ekonomi, industri, atau entitas kondisi operasi. *Pressure* (tekanan) disini diproksikan dengan *financial stability*. Menurut SAS No. 99, *financial stability* merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keuangan perusahaan dalam posisi stabil (Setiawati dan Baningrum, 2018). Kondisi keuangan perusahaan yang menurun (tidak stabil), dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan kecurangan.

Faktor yang kedua adalah *opportunity* (kesempatan). Kesempatan merupakan celah bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Tanpa adanya kesempatan, seseorang tidak dapat melakukan kecurangan. Sedangkan, seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan ketika pengawasan dalam perusahaannya lemah. Menurut SAS No.99 dalam Noble (2019), ada tiga kondisi yang menggambarkan kesempatan, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Penelitian ini menggunakan *ineffective monitoring* sebagai proksi kesempatan. SAS No.99 dalam Noble (2019) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* merupakan situasi dimana perusahaan tidak memiliki pengawasan yang efektif untuk memantau kinerjanya. Oleh karena itu, kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan akan meningkat ketika manajemen tidak diawasi dengan ketat.

Jika *pressure* dan *opportunity* menjadi faktor yang memicu *fraud*, begitu juga dengan *rationalization*. Albrecht, *et al.* (2011) dalam Noble (2019) mendefinisikan rasionalisasi sebagai alasan pribadi yang digunakan untuk membenarkan suatu tindakan yang salah. Sikap rasional inilah yang menjadi awal mula seseorang melakukan kecurangan. SAS No. 99 dalam Kayoi dan Fuad (2019) menjelaskan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur menggunakan total akrual perusahaan, pergantian auditor, serta opini audit yang didapatkan perusahaan. Pada penelitian ini, *rationalization* diproksikan dengan opini auditor karena menurut Mulyadi (2013) dalam Saemargani dan Mustikawati (2015), opini audit merupakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan auditan yang diberikan auditor yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan

laporan keuangan dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Ada kalanya opini audit ditoleransi oleh auditor sebagai opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, sehingga toleransi ini yang kemudian dirasionalisasi oleh manajer sebagai tindakan yang benar.

Selain *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, *capability* (kemampuan) juga menjadi faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan kecurangan. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) hal ini dikarenakan kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melakukan setiap detail kecurangan. Pelaku harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang untuk mampu melakukan taktik penipuan dengan tepat dan memperoleh keuntungan yang maksimal. Menurut Horwarth (2012) dalam Tessa dan Harto (2016) *capability* adalah kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian yang canggih, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya. *Capability* diproksikan dengan *change in directors* (pergantian direksi) karena direksi merupakan pihak yang bertanggungjawab atas keberlangsungan bisnis perusahaan, sehingga terjadinya pergantian direksi mampu menurunkan efektivitas kinerja perusahaan dan dijadikan peluang untuk melakukan *fraud*.

Faktor terakhir adalah *external regulatory influence* (pengaruh regulasi eksternal). Menurut Tugas (2012), *external regulatory influence* merupakan penegasan bahwa peraturan eksternal memiliki kontribusi dengan lingkungan bisnis yang semakin mengalami modernisasi terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. *External regulatory influence* diproksikan dengan strategi anti *fraud*.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.39/POJK.03/2019, strategi anti *fraud* merupakan strategi bank dalam mengendalikan *fraud* yang dirancang untuk mengembangkan, menerapkan dan meningkatkan program kepatuhan anti *fraud* di bank, sehingga pemberlakuan strategi ini dapat menjadi upaya perusahaan untuk menurunkan intensitas *fraud* yang masih sering terjadi.

Penelitian dengan menggunakan variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, opini auditor, *change in directors*, dan strategi anti *fraud* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Setiawati dan Baningrum (2018) menyebutkan bahwa variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *change in directors* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sasongko dan Wijyantika (2019) menyatakan bahwa hanya variabel *change in directors* yang berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) mengatakan bahwa hanya variabel *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *ineffective monitoring*, opini auditor, dan *change in directors* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah dan Novita (2021) menyebutkan bahwa variabel *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraudulent*, sedangkan opini auditor dan *change in directors* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Kesumaningrum (2017) menyebutkan bahwa variabel *financial stability* dan

change in directors berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan variabel *external regulatory influence* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa variabel *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan variabel *ineffective monitoring* dan *change in directors* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat ketidak konsistenan dalam pengungkapan hasil penelitian, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali faktor – faktor yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud* seperti *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *external regulatory influence* dengan menggunakan variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, opini auditor, *change in directors* dan strategi anti *fraud*. Kemudian dipilih sub sektor perbankan karena menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2020) dan *Survei Fraud Indonesia* (2019) menyebutkan bahwa sektor perbankan merupakan sektor yang menempati posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat adanya *fraud*. Selain itu, penelitian ini menggunakan objek laporan keuangan karena *Survei Fraud Indonesia* tahun 2019 menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan media yang paling banyak berkontribusi mengungkapkan *fraud* di Indonesia.

Oleh karena itu, sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh *Fraud***

Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2021)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, didapatkan perumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*?
3. Apakah opini auditor berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*?
4. Apakah *change in directors* berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*?
5. Apakah strategi anti *fraud* berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji apakah *financial stability* berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
2. Untuk menguji apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

3. Untuk menguji apakah opini auditor berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
4. Untuk menguji apakah *change in directors* berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
5. Untuk menguji apakah strategi anti *fraud* berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam menyediakan literature bidang *auditing*, terutama untuk yang mengacu pada audit kecurangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi serta pertimbangan bagi peneliti berikutnya terutama mengenai *financial statement fraud* melalui pendekatan teori *fraud pentagon*.

1.4.2. Manfaat Praktik

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi bagi perusahaan sektor perbankan mengenai pengaruh masing – masing variabel terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, agar perusahaan mengetahui kebijakan apa saja yang perlu diambil guna meminimalisir kecurangan.

